

## KEBHINEKATUNG GALIKAN DAN PANCASILA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SEKOLAH

### Abstrak

**Miftahul Jannah**  
Universitas Sriwijaya  
miftahatim@gmail.com

**Rahmi Susanti**  
Universitas Sriwijaya  
rahmi\_susanti@fkip.unsri.ac.id

**Meilinda**  
Universitas Sriwijaya  
meilinda@fkip.unsri.ac.id

*Diversity and Pancasila have noble values that are important in shaping the character of Indonesia's young generation. Strengthening the Pancasila Student Profile in protecting students' character is one of the government's strategies to prevent radicalism. The results of the discussion in this article are that students at SMA Negeri 1 Palembang have implemented diversity in diversity and an appreciation of Pancasila values. Diversity in diversity can be seen in students at school being friends with everyone regardless of differences such as skin colour, gender, ethnicity and language. This can be seen when students can communicate and play well with their peers. The application of character values through school culture can be done through several activities, including; 5S activities (Smiles, Greetings, Accost, Politeness and Courteous); tadarus culture; a culture of reading prayers when starting and ending learning; discipline; and clean culture; honest culture; big day commemoration; dress neatly, and so on.*

**Keywords:** Diversity, Pancasila, Student Character, School Culture

### PENDAHULUAN

Keberagaman bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keberagaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna. persatuan bangsa dan negara Indonesia. Dengan keanekaragaman juga kita jadi banyak mengetahui berbagai bahasa, makanan khas daerah bahkan tradisi yang sering di lakukan. Dengan adanya Bhinneka Tunggal Ika kita yang berasal dari Sabang sampai Merauke yang memiliki banyak perbedaan ras, agama, bahasa, kebudayaan dan lain sebagainya. Akan membuat kita menambah wawasan serta dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika kita bisa hidup damai dan tentram dengan saling menghargai satu sama lain (Ningsih, dkk., 2022).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan masyarakat yang sangat tinggi. Keberagaman masyarakat dapat dilihat dari sisi budaya, bahasa daerah, agama, kepercayaan, dan suku. Di dalam keberagaman tersebut, masyarakat di Indonesia dapat bersatu dan hidup berdampingan di tengah keberagaman atau yang kita kenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara, masyarakat Indonesia

harus peka terhadap karakter yang dimiliki oleh warga negara. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya berupaya untuk dapat menerapkan atau memiliki karakter pada generasi muda yang berkualitas, semangat seorang patriot, dan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak tertanam di dalam diri seseorang dengan otomatis (Nugroho dan Wijayanti, 2016).

Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan bangsa dan Negara. Mengenai persepsi tentang generasi muda sampai sekarang ini belum ada kesepakatan para ahli, namun pada dasarnya ada kesamaan mengenai pengertian generasi muda tersebut, generasi muda itu adalah sebagai generasi peralihan. Di mata orang tua yang belum dewasa, generasi muda adalah generasi penerus bangsa dan harus siap mewujudkan cita-cita bangsa. Mendidik generasi ini tidak akan sia-sia. Oleh karena itu, nilai mendidik generasi muda adalah melatih para penerus bangsa untuk melanjutkan perjuangan heroik, baik yang gugur membela negara maupun yang gugur membangunnya. Bangsa, tetapi jika cita-cita Bangsa ini gagal, hancurlah harapan Bangsa kita tercinta. (Rahayu, 2019).

Salah satu lembaga yang mampu memperbaiki karakter generasi muda atau anak bangsa adalah Pendidikan. Usaha dalam perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya (Ismail, dkk., 2020).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Profil Pelajar Pancasila. Sebagai satuan pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah menjadi ujung tombak keberhasilan Program Profil Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang berkarakter nilai-nilai pancasila. Karena perkembangan zaman, banyak terjadi gangguan di bidang teknologi, sosial budaya dan lingkungan yang menyebabkan sedikit demi sedikit hilangnya identitas anak dan terpengaruh dengan adat ketimuran. Nilai-nilai pancasila dapat menjadi pedoman bagi peserta didik sebagai bangsa Indonesia dalam menghadapi gejolak zaman.

Pentingnya pendidikan pembentukan karakter juga didukung oleh pemerintah, salah satunya disampaikan oleh Mendiknas dalam sambutannya pada peringatan HARDIKNAS. Beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter mutlak diperlukan, karena dalam pendidikan

kita tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan aspek karakter, diharapkan memiliki sikap yang santun dan santun sehingga kita dapat hidup bermasyarakat akan menjadi berarti. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting sebagai pengaturan kehidupan bermasyarakat. Melalui lingkungan sekolah seperti budaya sekolah yang baik, pendidikan karakter yang berlandaskan kebinekaan dan Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, dengan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam artikel ini. (Suyahman, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara harafiah, Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan “beraneka itu satu” yang berarti bahwa meskipun berbeda-beda, bangsa Indonesia pada hakekatnya adalah satu. Hal ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan negara dan kesatuan bangsa Republik Indonesia, yang terdiri dari berbagai budaya, bahasa daerah, ras, kebangsaan, agama dan kepercayaan. UUD 1945 menjelaskan bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda dan sembojannya adalah “Bhinneka Tunggal Ika”. Tujuan semboyan tersebut adalah mempersatukan bangsa Indonesia, menjaga persatuan bangsa, mengurangi benturan kepentingan individu atau kelompok, dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. (Dewantara, Nurgiansah, dkk., 2021).

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia. Sembojannya menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa, dengan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, kerukunan, integrasi, kerja sama, saling mendukung, dan semangat juang. Pemerintah dan segenap lapisan masyarakat yang hidup di Nusantara bertekad untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia guna mewujudkan nilai-nilai Pancasila guna mewujudkan masyarakat yang bersatu, sejahtera, dan berkeadilan. (Adha, & Susanto, 2020). Menurut Zuhairi Misrawi (2013), meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai aneka ragam budaya, agama, dan suku, tetapi mereka dapat dipersatukan melalui falsafah “Bhinneka Tunggal Ika”. Falsafah tersebut semakin kokoh, karena diperkuat oleh Pancasila sebagai landasan ideal dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila mempersatukan keberagaman di

Indonesia dengan memberikan pandangan hidup, nilai-nilai luhur, pedoman hidup, norma, hukum, aturan dalam berperilaku yang sama.

Penerapan Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di Sekolah adalah usaha untuk mencapai dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang dapat menghargai perbedaan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Maka dari itu dibutuhkan upaya sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia supaya bisa sejajar dengan negara-negara lain, pendidikan harus dapat memberi pengetahuan agar masyarakat dapat menghargai perbedaan di antara komunitas kultural atau kelompok di masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar rasa kesatuan dan persatuan terhadap bangsa dan negara semakin meningkat

Saat penulis melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Palembang, dijumpai berbagai keberagaman peserta di antara lain agama, suku, etnis, latar belakang, ekonomi, budaya, dan bahasa. Selama melaksanakan PPL berdasarkan hasil pengamatan bahwa peserta didik tidak pernah memilih teman karena faktor etnis, budaya, gender, agama. Hal tersebut dapat dilihat saat peserta didik menentukan kelompok diskusi, masing-masing peserta didik saling menghargai dan tidak menentang ketentuan yang telah dibuat oleh guru. Saat berinteraksi dengan teman sekelompok seluruh anggota kelompok terlihat aktif berdiskusi menyampaikan pendapat masing-masing. Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun latar belakang peserta didik berbeda tetapi peserta didik tetap menjalin hubungan yang baik.

Dalam upaya pengimplementasian nilai kebhinekaan, pihak sekolah berupaya dalam hal terbuka untuk kegiatan penerimaan peserta didik baru. Sekolah memberikan peluang dan kesempatan sama bagi peserta didik yang berada diluar daerah. Pada ekosistem sekolah simbol kesatuan adalah dengan adanya penggunaan seragam sekolah. Seragam sekolah menandakan bahwa bagaimanapun latar belakang peserta didik mereka tetap satu dan sama-sama seorang peserta didik yang menuntut ilmu di sekolah. Di sekolah juga ada penggunaan seragam batik yang merupakan warisan budaya Indonesia dan dapat juga dijadikan sebagai identitas budaya dan sekolah sebagai manusia Indonesia.

Identitas manusia Indonesia merupakan manusia yang menghayati nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia yang menghargai dan menjunjung tinggi kebhinekatunggalikaan, berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila, hidup dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya dan memiliki adat istiadat serta dapat mengembangkan diri dengan perkembangan zaman. Dalam dunia Pendidikan tentunya banyak dijumpai keberagaman seperti berbagai latar belakang, agama, suku, maupun ras dari peserta didik

maupun pendidik. Sekolah memiliki simbol tersendiri dalam menghargai dan menghayati nilai dari kebhinekaan seperti tata tertib yang dibuat oleh sekolah sebagai salah satu upaya untuk menyatukan banyak keberagaman peserta didik dan warga sekolah.

Dalam proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan, di sekolah tempat saya melaksanakan PPL pada tiap kelasnya dijumpai gambar Garuda Pancasila, gambar presiden dan wakil presiden, serta gambar pahlawan Indonesia, melaksanakan proses pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran PPKn yang memperkuat nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini membuktikan bahwa sekolah menghargai dan menghayati lambang dari negara Indonesia dan pahlawan yang telah berjuang untuk negara Indonesia. Adapun simbol lain dari penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan memperingati hari-hari besar negara Indonesia, dan tiap hari senin dilakukan upacara bendera, dalam pelaksanaannya upacara menjadi satu di antara cara untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan. Oleh karena itu, kegiatan ini juga bisa memupuk rasa nasionalisme anak bangsa. Manfaat upacara bendera lainnya yaitu dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku disiplin.

Semua kegiatan yang menjadi budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga dapat dikembangkan nilai-nilai sportifitas, kerja sama, disiplin dan berusaha. Kegiatan budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan seperti; membuang sampah pada tempatnya, membersihkan toilet, peduli terhadap tanaman di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan air secukupnya, mematikan keran air setelah menggunakannya (Mukminin, 2014). Hal itu dapat mendukung penghayatan nilai sila kedua, yakni seperti saling rukun dengan sesama teman dan seluruh warga sekolah, menghargai semua teman sebagai individu yang memiliki hak asasi manusia, menerapkan budaya 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Budaya tersebut sebagai salah satu bentuk usaha sekolah mewujudkan manusia yang adil dan beradab.

Nilai sila ketiga yakni mengikuti upacara bendera dengan khidmat, Bangga dan berani tampil sebagai pelaksana upacara bendera, tidak membeda-bedakan teman dari manapun asalnya. Menghargai setiap budaya dan ciri khas dari masing-masing daerah. Tidak bersikap rasisme dan anti *bullying*. Penghayatan nilai Pancasila yang keempat yaitu saat kegiatan diskusi, peserta didik menghargai temannya yang sedang menyampaikan pendapat dan tidak

memotong pendapat teman dan dapat mengambil keputusan dengan musyawarah kelompok. Dan sila kelima yaitu dengan mengadakan kegiatan amal untuk membantu korban yang tertimpa musibah dan baik guru maupun peserta didik tidak membedakan seseorang dari latar belakang mereka.

Menurut Dwiputri dan Anggraeni (2021) Pancasila lahir dari kepribadian bangsa Indonesia, dan keragaman yang ada di Indonesia, seperti keragaman agama, adat, suku, pulau, warna kulit, dll, dapat dipadukan dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila pancasila mencerminkan jati diri bangsa yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila memiliki lima sila yang masing-masing memiliki makna tersendiri sebagai individualitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila sendiri terbentuk dari kepribadian masyarakat Indonesia, dalam setiap butir Pancasila mengandung makna yang mewakili setiap aspek, golongan, dan adat istiadat setiap bangsanya. Sehingga dalam konteks pembentukan karakter ini, Pancasila sebagai pedoman dan sumber utama dalam pembangunan bangsa harus mendapatkan perhatian secara serius mengingat Pancasila adalah cerminan diri bangsa sehingga sudah sepatutnya warga Indonesia menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan, salah satu jalan utamanya yakni melalui dunia Pendidikan (Dwiputri & Anggraeni, 2021).

Menurut Khan (2010), pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah untuk menguatkan identitas manusia Indonesia merupakan suatu bentuk sekolah dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai seorang guru harus berupaya membuat peserta didik untuk mempunyai jiwa pancasila sesuai dengan hasil dari kurikulum merdeka yaitu menjadikan pelajar profil pancasila. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila akan menjadikan dasar seorang peserta didik untuk hidup di suatu masyarakat. hal ini didukung oleh hasil penelitian Dwiputri

& Anggraeni (2021) bahwa pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat membentuk karakter cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Demikian juga, seseorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Zulkarnain, 2019).

Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara pendekatan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik (Ramdhani, 2017). Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Musfah (2015:31) mengemukakan bahwa: “Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah”. Budaya sekolah mencakup ritual, demografi, harapan, hubungan antar personel sekolah, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.

Budaya sekolah menunjukkan suasana kehidupan sekolah yang didalamnya peserta didik berinteraksi dengan sesama, pendidikan dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga kependidikan, interaksi antara tenaga pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan dan antar masyarakat dengan warga sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter berbasis budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, tenaga kependidikan ketika berperilaku dan berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Dengan demikian penghayatan dan penghargaan nilai kebhinekaan dan Pancasila dapat dilakukan dengan budaya dan lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika telah diimplementasikan di lingkungan SMA Negeri 1 Palembang melalui kebijakan kepala sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, proses pembelajaran di kelas PPKn yang memperkuat nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan melalui pembuatan tata tertib sekolah yang tidak pandang bulu dengan warga sekolah siapapun itu, hal tersebut dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah. Implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara; menciptakan kondisi yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, seperti kebersihan, poster kata-kata bijak, melaksanakan kegiatan rutin sekolah, kegiatan terprogram, kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Penghayatan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan juga melalui budaya sekolah Pancasila berperan sebagai pegangan dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga merupakan kewajiban bagi warga Indonesia untuk dapat mempelajari Pancasila melalui pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila satu hingga sila kelima.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dwiputri, F. Ayu dan Anggraeni, D., 2021. Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1), 1267-1273.
- Ismail, dkk., 2020. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(1), 76-24.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi.
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2. No (1), hlm 197-215.



- Mukminin, A. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Ta'dib: *Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 19(02), 227-252.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ningsih, dkk., 2022. *Indonesiaku Bhineka Tunggal Ika*: Jakarta. Samudera Biru.
- Nugroho, A. dan Wijayanti, P. M. 2016. Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, Universitas Negeri Malang. 27 Agustus 2016. Hal. 398-411.
- Rahayu, Sri MH., 2019. Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 28(3), 289-304.
- Ramdhani, M. A. 2017. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Suyahman. (2016). Analisis Kebijakan Pendidikan Gratis di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1047–1054.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *In Jurnal Civic Education* (Vol. 3, Issue 1)